



ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PERKEBUNAN KAYU MANIS (CINNAMOMUM BURMANII) RAKYAT DI KECAMATAN MALALAK KABUPATEN AGAM

Financial Feasibility Analysis of Cinnamon Plantation in Malalak Regency of Agam

Meltina Ilfanial¹, Rina Sari¹, Muhammad Hendri¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unand, Padang, Indonesia

Email : *meltinaaina@gmail.com

Abstrak

Kayu Manis merupakan salah satu komoditi ekspor yang bernilai tinggi yang banyak dihasilkan di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam. Budidaya kayu manis bagi masyarakat Malalak sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun yang berfungsi sebagai penghasilan sampingan dan tabungan. Tujuan dari skripsi ini adalah mendeskripsikan perkebunan kayu manis dan menganalisis kelayakan perkebunan kayu manis masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode survei dan metode pengambilan sampel dengan purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya kayu manis di tempat penelitian layak dilakukan dengan nilai B/C = 1,6, NPV = 74.170.624 dan IRR 12,6%. Petani harus lebih memperhatikan teknik budidaya dan perhatian pemerintah pada pembentukan kelompok dan konseling.

Kata kunci : kayu manis, B/C rasio, NPV, IRR

Abstract

Cinnamon is one of the export high-value commodities that produced a lot in Malalak district Agam Regency. Cinnamon cultivation has become an habit of the farmers from generation to the generation that functioned as side income and savings. The purpose of this study is to describe the profile of cinnamon cultivation and analyze the feasibility of the community cinnamon plantation. This Research used survey method and sampling method using purposive sampling. data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. The results of this study indicate that the cultivation of cinnamon in the area of research is feasible to proceed with the value of B/C ratio =1,6, NPV = 74.170.624 and IRR 12,6%. Farmers should pay more attention to cultivation techniques and the government's attention on the formation of farmer groups and counseling.

Keywords : Cinnamon, B/C Ratio, NPV, IRR

PENDAHULUAN

Menurut Soekartawi (2003), peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, untuk meningkatkan ekspor, sumber pendapatan petani, membuka kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Adapun salah satu komoditi pertanian ekspor yang berpotensi di Indonesia adalah kayu manis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 Indonesia memiliki lahan perkebunan kayu manis seluas 109.600 Ha dan produksi sebanyak 91.400 Ton. Menurut (Rismunandar & B. Paimin farry, 2009), Di Indonesia, tanaman kayu manis dari Srilangka (*Cinnamomum zeylanicum*) didatangkan ke pulau Jawa tahun 1825. Di Indonesia sendiri sudah ada jenis kayu manis lain, yaitu *Cinnamomum burmannii*. Selain *Cinnamomum burmannii*, Indonesia juga memiliki beberapa jenis tanaman dari keluarga Cinnamomum, hanya saja kualitas kulitnya masih lebih rendah dibanding *C. burmannii* seperti *C. zeylanicum* dan *C. cassia*. *C. burmannii* merupakan tanaman hutan di Sumatera Barat, Jawa, Flores, Timor, Bali, Sulawesi, dan Sumatera (selain Sumatera Barat) pun dapat di jumpai tanaman *C. burmannii* ini. Hingga kini *C. burmannii* masih tetap merupakan penghasil kulit dengan nama “padang kaneel”. Ada juga yang menamakan jenis kayu manis tersebut dengan “cassiavera”.

Kayu manis sudah mulai dimanfaatkan sejak Sebelum Masehi, kulit manis dikenal sebagai sumber pewangi untuk membalsem mumi raja – raja Mesir serta peningkat cita rasa masakan dan minuman. Kulit manis mengandung minyak atsiri yang memiliki banyak manfaat. Sudah lama minyak atsiri dimanfaatkan sebagai anti septik, ini disebabkan minyak atsiri memiliki daya bunuh terhadap organisme. Beberapa penelitian diperoleh bahwa minyak atsiri dapat membunuh baksil tipus hanya dalam waktu 12 menit (Rismunandar & B. Paimin farry, 2009)

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik tahun 2017 (Statistik, Kecamatan Malalak Dalam Angka, 2017) diketahui bahwa Kecamatan Malalak menjadi sentra penghasil Kayu Manis di Agam dimana hampir separuh produksi kayu manis berasal dari Malalak dan memiliki area perkebunan terluas. Budidaya kayu manis bagi masyarakat Malalak sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun. Walaupun bukan pendapatan utama, namun fungsinya sangat penting sebagai cadangan dana untuk memenuhi kebutuhan biaya mendadak dan mahal, karena kebun kulit manis mudah dijual dan memiliki harga jual yang tinggi, maka kebanyakan masyarakat menjadikan kebun kulit manis sebagai tabungan sejak dahulu.

Analisis finansial sangat penting dilakukan dalam usaha perkebunan kayu manis ini karena analisis kelayakan finansial ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh serta jangka waktu dalam pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam usaha perkebunan kayu manis.

Berdasarkan penelitian terkait analisa kelayakan usahatani kayu manis yang dilakukan oleh Yohanes pada tahun 2005 (Yohannes, 2005) disimpulkan bahwa usahatani kayu manis tidak layak untuk diusahakan. Namun Berdasarkan informasi yang diperoleh dari survei lapangan diketahui bahwa harga kayu manis cukup tinggi selama 10 tahun terakhir hingga mencapai harga tertinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, selama enam tahun terakhir Kecamatan Malalak masih menjadi sentra penghasil kayu manis di Kabupaten Agam dengan lahan terluas dan produksi terbanyak.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian mengenai budidaya kayu manis Malalak. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam ?

2. Apakah perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak layak secara finansial ?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada usaha perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak. Kabupaten Kecamatan Malalak berdasarkan data statistik tahun 2017 (Statistik, Kecamatan Malalak Dalam Angka, 2017) merupakan daerah penghasil kayu manis terbesar dan terluas di Kabupaten Agam dengan produksi 1962,4 ton dan luas lahan 2556 Ha. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, terhitung sejak 14 Desember 2019 sampai 14 Januari 2020 sesuai dengan surat rekomendasi penelitian oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, metode survei yaitu Nazir (Nazir, 2003) menjelaskan bahwa metode survei yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta - fakta dari gejala - gejala yang ada dan mencari keterangan - keterangan secara faktual, baik institusi sosial ekonomi dari suatu kelompok ataupun daerah. Metode survei membedah, menguliti, dan mengenal masalah-masalah serta mendapatkan kebenaran keadaan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah strategi penentuan sampel berdasarkan pertimbangan karena dalam pelaksanaannya digunakan pertimbangan hal - hal tertentu yang dikenakan ke dalam sub-kelompok (Sevilla, 1993). Dalam pengambilan sampel yang terpenting adalah perwakilan setiap umur tanaman dalam penelitian ini diambil sebagai masing - masing 1 - 3 sampel. Kriteria petani yang akan diambil sebagai sampel adalah petani yang mewakili salah satu umur tanaman 1 - 15 tahun, petani yang mengusahakan tanaman kayu manis di atas 0,25 Ha. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung

dengan informan kunci, Melakukan wawancara dengan para petani sampel dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) terstruktur yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan, Kantor Pemerintah setempat, Perpustakaan Universitas Andalas, UPT BP4K2P dan instansi lainnya yang dapat membantu untuk ketersediaan data. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

Agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis data, yaitu analisis deskriptif melalui pengamatan langsung di lapangan. Alat analisis untuk tujuan kedua yaitu kuantitatif :

Analisis Finansial

Analisis Finansial tanaman kayu manis ini menggunakan analisa criteria investasi. Kriteria investasi yang digunakan antara lain :

- a. Net Present Value (NPV)
- b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)
- c. Internal Rate Return (IRR)
- d. Analisis Sensitivitas

Nilai Bersih Sekarang (Net Present Value atau NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai kini bersih (manfaat bersih tambahan) yang diterima suatu proyek selama jangka waktu/umur tertentu pada saat *discount rate* tertentu. *Net Present Value* adalah selisih antara total *Present Value* manfaat dengan total *Present Value* biaya atau jumlah *Present Value* dari manfaat bersih tambahan selama umur proyek (Nurmalina & Novianti., 2010). Secara sistematis NPV dapat dirumuskan sebagai berikut

$$: NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Dimana :

Bt = Manfaat yang diperoleh setiap tahun dari tanaman

C_t = Biaya yang dikeluarkan setiap tahun dari penanaman

t = Tahun kegiatan proyek ($t=0,1,2,3 \dots\dots\dots,n$)

i = Tingkat discount (%) dalam hal ini sama dengan tingkat bunga

Dalam menghitung NPV perlu ditentukan tingkat suku bunga yang relevan. Kriteria investasi berdasarkan NPV :

NPV > 0, artinya usaha layak untuk dilaksanakan.

NPV < 0, artinya usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

Perbandingan Manfaat dengan Biaya (Benefit Cost Ratio atau B/C)

Net B/C ini merupakan ukuran besarnya tingkat penerimaan bersih dari setiap besarnya investasi dari biaya – biaya yang digunakan (Nurmalina & Novianti., 2010). Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{PV of Benefit}}{\text{PV of Cost}} \quad (2)$$

Dimana :

B_t = Manfaat yang diperoleh pada tahun t

C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun

Proyek dikatakan layak dilaksanakan apabila diperoleh nilai Net B/C Ratio lebih besar dari satu dan dikatakan tidak layak apabila diperoleh nilai Net B/C Ratio kecil dari satu. Dan jika nilai Net B/C Ratio sama dengan satu maka pengambilan keputusan diserahkan kepada pihak manajemen.

Tingkat pengembalian internal (internal Rate Of Return atau IRR)

Internal Rate Of Return atau IRR yaitu nilai *discount rate* yang membuat NPV proyek sama dengan nol. *internal Rate Of Return* ini menunjukkan besarnya tingkat kemampuan pengambilan dari seluruh modal yang ditanam didalam proyek setiap tahunnya yang dinyatakan dalam persen (Nurmalina & Novianti., 2010).

Secara manual IRR dapat dihitung dengan rumus :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} \times (i_2 - i_1) \quad (3)$$

Dimana :

i_1 = discount rate yang menghasilkan NPV positif

i_2 = discount rate yang menghasilkan NPV negatif

NPV_1 = NPV positif

NPV_2 = NPV negatif

Apabila $IRR < OCC$ (opportunity Cost Of Capital) maka proyek fisibel untuk dijalankan dan sebaliknya apabila $IRR > OCC$ maka proyek tidak fisibel untuk dijalankan.

Analisis Sensitivias

Pada penelitian ini perhitungan analisis sensitivitas usaha perkebunan kayu manis digunakan asumsi – asumsi untuk beberapa keadaan. Adapun asumsi – asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini analisis sensitivitas dilakukan dengan penganalisisan harga kayu manis pada harga terendah yang dapat menjadikan harga kayu manis pada keadaan *survive* atau $NPV = 0$.
2. Terjadinya penurunan harga jual kulit kayu manis sebesar 16%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha Perkebunan

Kondisi usaha perkebunan kayu manis di Kecamatan Malalak akan dijelaskan sesuaikan dengan tahapan budidaya tanaman perkebunan yaitu :

1. Pengolahan lahan

Persiapan lahan ini melihat kekosongan lahan. Persiapan yang dilakukan petani sampel yaitu membersihkan lahan dari semak, gulma, ranting – ranting, setelah ditebas dikumpulkan lalu dibakar. Persiapan lahan membutuhkan waktu 1 hari dengan tenaga kerja kurang lebih 45 orang. Alat – alat yang diperlukan untuk melakukan penebasan adalah parang.

2. Penanaman

Penanaman kayu manis dilakukan pada saat musim hujan. Adapun cara penanaman kayu manis dengan terlebih dahulu di buatkan lubang tanam, bibit dimasukan ke dalam lubang lalu di timbun tanah. Jika bibit menggunakan polibag atau sejenisnya, polibag disobek terlebih dahulu tanpa membuang tanah pada akar bibit. Adapun di tempat penelitian mayoritas petani menggunakan bibit asal biji yang diperoleh dari dari pedangang bibit yang datang ke Kecamatan Malalak. Umur bibit yang sudah siap di tanam berkisar 8 – 12 bulan dengan tinggi 60 - 80 cm. Adapun aktivitas ini membutuhkan kurang lebih 11 orang tenaga kerja untuk 1 Ha lahan.

3. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan penting dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan kayu manis. Ada beberapa pemeliharaan yang diperlukan yaitu penyulaman, pemupukan, penyiangan, dan penjarangan

a. Penyulaman. Biasanya tidak semua bibit yang ditanam dapat tumbuh baik, bibit – bibit yang tidak tumbuh dengan baik segera digantikan dengan bibit baru. Pada umumnya bibit yang perlu digantikan berkisar antara 5-10% dari total keseluruhan bibit yang ditanam. Petani

melakukan penyulaman pada tanaman kayu manis sampai berumur 2 tahun.

- b. Pemupukan. Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa tidak adanya pemupukan yang dilakukan petani pada tanaman kayu manis. Mulai dari tanaman ditanam sampai siap dipanen baik menggunakan pupuk kandang maupun pupuk buatan sama sekali tidak ada kegiatan pemupukan. Hal ini dikarenakan pemupukan membutuhkan biaya sehingga petani takut merugi.
- c. Penyiangan Petani akan pergi ke kebunnya pada saat kebunnya sudah semak. Frekuensi penyiangan tergantung pada umur tanaman kayu manis. Semakin tua umur tanaman maka frekuensi penyiangan akan semakin kecil tergantung lokasi di lapangan. Penyiangan pada tanaman kayu manis dilakukan 1 sampai 4 kali setahun. Penyiangan dilakukan dengan cara menebas dan membersihkan semak – semak, kayu liar dan gulma – gulma yang mengganggu kayu manis dengan menggunakan parang. Pada saat tanaman berumur satu tahun dibutuhkan kurang lebih 114 HKO selama satu tahun untuk 1 Ha, sedangkan pada tanaman berumur 15 dibutuhkan 22 HKO dalam satu tahun. Masyarakat Kecamatan Malalak memiliki kebiasaan melakukan julo – julo dalam berusaha tani. Julo – julo yang dimaksudkan adalah sistem tolong menolong antar petani dalam suatu kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih, baik perempuan maupun laki – laki yang dimulai pada jam 09.00 – 15.00WIB. Kegiatan julo – julo sering dilakukan dalam berusaha tani kayu manis terutama dalam kegiatan penyiangan kayu manis. Dengan adanya sistem julo – julo tentunya akan memudahkan petani dalam hal mengeluarkan biaya tenaga kerja.
- d. Penjarangan
Selain sebagai kegiatan pemeliharaan, penjarangan merupakan salah suatu kegiatan pemanenan. Penjarangan harus dilakukan kalau jarak tanamnya rapat. Petani kayu manis di Kecamatan Malalak kebanyakan tidak melakukan kegiatan penjarangan pada waktu yang tepat. Beberapa petani melakukan penjarangan karena alasan keuangan.
- e. Pemberantasan Hama dan Penyakit
Tanaman Dimanapun lokasi penanamannya kayu manis tidak akan luput dari serangan

beberapa jenis hama. Namun hingga saat ini belum ada laporan kerusakan yang sangat berarti akibat serangan hama dan penyakit pada kayu manis. Adapun hama dan penyakit yang mengganggu tanaman kayu manis petani di Kecamatan Malalak yaitu kanker baris yang menyebabkan munculnya garis – garis hitam pada batang pohon sehingga menurunkan kualitas kulit kayu manis. Selain itu hama yang mengganggu pada tanaman kayu manis adalah rusa dan babi hutan yang mengganggu pada tanaman muda kayu manis karena dapat merobohkan dan menumbangkan kayu manis sehingga layu dan mati. Namun sampai saat ini petani kayu manis di kecamatan Malalak belum melakukan pengendalian pada hama dan penyakit yang ada.

4. Panen dan pasca panen

Pemanenan kayu dapat dilakukan pada saat tanaman berumur 6 – 12 tahun, namun kandungan minyak yang tertinggi manis diperoleh dari tanaman berumur 15 tahun ke atas. Namun panen yang baik dilakukan minimal umur diatas 8 tahun, bukan berarti tanaman belum bisa di panen saat masih muda. Panen terbaik ditandai dengan daun yang sudah hijau tua (Rismunandar & B. Paimin farry , 2009).

Pemanenan dilakukan dengan cara sistem tebang sekaligus dengan cara menebang kayu manis lalu dikuliti. Pengupasan kulit membentuk segi panjang dengan ukuran kira – kira 10cm x 100cm, 10cm x 30cm, sedangkan bagian tanaman yang tidak bisa dikupas dan ranting – ranting yang kecil akan di raut. Sebelum melakukan pengupasan pada kulit kayu manis petani terlebih dahulu menguliti sekeliling pangkal kayu manis, pengupasan ini biasa disebut masyarakat Kecamatan Malalak dengan *digalang*. Hal ini dilakukan kira – kira 3 sampai 6 minggu dilakukan pengupasan pada kulit kayu manis. Pengupasan ini bertujuan agar kulit kayu manis tidak lengket saat dilakukan pengupasan.

Kegiatan yang dilakukan pasca panen kayu manis yaitu pembersihan atau pengikisan pada kulit kayu manis agar kotoran – kotoran dan jamur hilang. Selanjutnya kulit kayu manis yang sudah dibersihkan

dijemur, pada tingkat petani penjemuran berkisar antara 6 – 12 jam tergantung kondisi cuaca. Pengeringan dilakukan sampai kulit kayu manis sudah mulai menggulung dan berwarna coklat muda.

Adapun biaya – biaya dan penerimaan yang dihitung dalam menganalisis kelayakan finansial usaha perkebunan kayu manis adalah sebagai berikut :

Biaya Investasi

a. Sewa lahan

Untuk satu hektar lahan di Kecamatan Malalak disewakan sebesar Rp. 2.000.000 pertahun, karena umur usaha perkebunan kayu manis pada penelitian ini adalah 15 tahun, maka jumlah biaya sewa lahan yang dikeluarkan adalah Rp. 30.000.000.

b. Biaya Pengadaan Alat

Dalam usaha perkebunan kayu manis alat – alat yang digunakan oleh petani di Nagari Malalak adalah parang, cangkul, gerobak, pisau, pisau kiki, dan karung.

Tabel 1. Jenis alat yang digunakan dalam usaha tani kayu manis

No.	Nama Alat	Harga
1	Parang	60.000
2	Cangkul	80.000
3	Gerobak	450.000
4	Pisau	10.000
5	Pisau Kiki	10.000
6	Karung	2.000

Tabel 2. Biaya Total yang Dikeluarkan Dalam Usaha Perkebunan Kayu Manis (Rp/Ha/Thn)

Tahun	Investasi	O&M Cost	Biaya pergantian Alat	Other Cost	Total Cost
1	32.544.000	12.926.666		10.000	44.847.666
2		6.766.666		10.000	6.776.666
3		3.520.000		10.000	3.530.000
4		3.276.667	60000	10.000	3.346.667
5		3.706.667		10.000	3.716.667
6		2.400.000		10.000	2.410.000
7		3.036.667	60000	10.000	3.106.667
8		2.720.000		10.000	2.730.000
9		2.473.333		10.000	2.483.333
10		2.216.667	60000	10.000	2.286.667
11		1.786.667		10.000	1.796.667
12		960.000		10.000	970.000
13		1.120.000	60000	10.000	1.190.000
14		1.146.667		10.000	1.156.667
15		126.666.667		10.000	127.146.667
Total	32.304.000	174.723.334	240.000	150.000	207.417.334

Pada umur tanaman belum menghasilkan, alat – alat yang digunakan adalah parang, cangkul yang digunakan pada pembersihan lahan, penyiangan lahan sedangkan cangkul diperlukan pada saat penanaman bibit dan melakukan penyulaman. Sedangkan ketika tanaman sudah menghasilkan diperlukan parang untuk penebangan pohon kayu manis, alat tambahan yang digunakan yaitu pisau yang digunakan untuk mengelupasi kulit kayu manis. Kulit kayu manis yang sudah diambil dari pohon di masukan ke dalam karung dan kemudian dibawa dengan menggunakan gerobak.

c. Biaya bibit

Bibit kayu manis yang digunakan oleh petani di Kecamatan Malalak adalah bibit yang diperoleh dengan cara membeli kepada pedagang bibit yang datang ke Kecamatan Malalak. Harga rata – rata pembelian bibit untuk perbatangnya sebesar Rp. 1.400. Kebutuhan bibit dalam satu hektar lahan adalah sebanyak ± 1100 batang, sehingga biaya bibit harus dikeluarkan sebesar Rp.1.540.000/Ha. Bibit yang diperlukan untuk melakukan penyulaman diperkirakan sebanyak 10% yaitu 110 batang, sehingga biaya total bibit menjadi Rp. 1.694.000,-/Ha.

Biaya Operasioal dan Pengadaan (operational and Mainternance / O&M)

Biaya operasional dan pemeliharaan yang dikeluarkan pada usaha kayu manis ini adalah biaya tenaga kerja dari awal sampai mencapai umur ekonomis kayu manis di Kecamatan Malalak. Semua

kegiatan dalam usaha perkebunan kayu manis ini dilakukan oleh tenaga kerja dalam maupun luar keluarga. Untuk lahan yang cukup luas, membutuhkan tenaga kerja luar dengan system upah. Upah tenaga kerja pria yang berlaku di daerah penelitian adalah Rp.80.000/HKP dengan jam kerja 08.00 – 15.00. sedangkan upah hari kerja wanita (HKW) di daerah penelitian adalah sebesar Rp.50.000/ HKW dengan jam kerja yang sama.

Biaya tenaga kerja dalam yang digunakan dalam usaha tani kayu manis meliputi baiya persiapan lahan, biaya penanaman, pemeliharaan (penyulaman dan penyiangan), pemanenan dan pasca panen (pengikisan dan penjemuran). Pada kegiatan pemanenan dan pengikisan kayu manis biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan berat kulit kayu manis yang dapat dikerjakan oleh tenaga kerja. Pada pemanenan kulit kayu manis upahnya adalah Rp.3.000/Kg tergantung pada jarak kebun kulit kayu manis. Sedangkan upah untuk pengikisan kulit kayu manis adalah Rp.1.000/Kg.

Biaya pergantian alat (replacement cost)

Biaya pergantian alat merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan yang rusak atau sudah habis umur ekonomisnya seperti cangkul, parang, gerobak, pisau, dll. Biaya peralatan yang dibutuhkan akan dihitung berdasarkan harga yang berlaku di daerah penelitian pada tahun 2019. Peralatan ini mempunyai umur ekonomis yang berbeda – beda.. ada yang 5 tahun, 3 tahun, 2 tahun dan 1 tahun. Sehingga biaya pergantian peralatan setelah mencapai umur ekonomis juga akan dihitung

sampai umur produktif kayu manis yaitu sekitar 15 tahun

Biaya Lain – lain

Biaya lain – lain yang dikeluarkan oleh petani dalam perkebunan kayu manis adalah biaya pajak bumi dan bangunan (PBB). Biaya PBB ini adalah Rp.10.000/Ha pertahunnya dan sesuai dengan PBB yang telah ditetapkan di daerah penelitian per hektarnya.

Biaya Total

Biaya total diperoleh dengan jalan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usaha perkebunan kayu manis selama umur ekonomis yaitu 15 tahun dengan luas 1 Ha. Biaya total terdiri dari biaya investasi, biaya O&M dan biaya lain-lain.

Produksi dan Manfaat (Benefit)

Benefit diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan tingkat harga yang berlaku pada daerah penelitian. Tanaman kayu manis baru dapat dipanen pada akhir umur ekonomis yaitu sekitar 15 tahun.. Ada tiga jenis harga kayu manis di daerah penelitian yaitu harga kualitas AA Rp.35.000 per Kg, kualitas KA Rp.30.000 per Kg dan Kualitas KC Rp.12.000 per Kg.

dengan menggunakan analisis B/C *Rati*, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR). Tingkat suku bunga yang digunakan adalah 6% berdasarkan tingkat suku bunga KUR (kredit Usaha Rakyat) yang dikeluarkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) terdekat di daerah penelitian pada tahun 2020.

Hasil kriteria investasi usaha :

B/C Ratio =1,6

NPV =74.170.624

IRR =12, 6%

Berdasarkan hasil kriteria investasi diatas diketahui bahwa B/C Ratio > 1. Hal menunjukkan bahwa usaha perkebunan kayu manis rakyat layak untuk dilaksanakan dan dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 1 yang diinvestasikan akan memperoleh keuntungan sebesar 0,6 dan manfaat sebesar 1,6. NPV > 0 artinya kenutungan bersih yang dapat diterima petani adalah Rp. 74.170.624. IRR dari hasil dari hasil analisa yang telah dilakukan diperoleh sebesar 12,6%. Yang dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 7% maka usaha perkebunan kayu manis ini layak untuk dilaksanakan. Hal ini berarti, menginvestasikan uang

Tabel 3. Benefit dalam perkebunan kayu manis (Rp/Ha)

	Produksi per Batang (Kg)	Harga (Rp)	Benefit	Total Benefit
AA	3	35000	105000	115500000
KA	7	30000	210000	231000000
KC	5	12000	60000	66000000
Batang			50000	55000000
Total				467500000

Diakhir umur usaha perkebunan kayu manis, bisa didapatkan nilai sisa dari usaha perkebunan kayu manis yang dapat dijadikan manfaat atau pengurangan biaya. Dalam penelitian ini nilai sisa yang diperoleh adalah sebesar Rp 22.000.

Kriteria investasi

Analisa kriteria Investasi Perkebunan Kayu Manis yang dilakukan di Kecamatan Malalak adalah sampai umur 15 tahun. Analisis criteria investasi dihitung

pada usaha perkebunan kayu manis lebih menguntungkan dibandingkan dengan menyimpan uang dengan jumlah yang sama pada bank dengan tingkat suku bunga 6%, karena tingkat pengembalian modal diperoleh sebesar 12,6%.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat apa yang terjadi dengan analisa proyek jika da sesuatu perubahan dalam dasar – dasar perhitungan biaya

atau benefit. Dalam penelitian ini analisis sensitifitas dilakukan berdasarkan terjadinya peningkatan biaya, pada keadaan *survive* dan perubahan harga.

1. Analisis sensitivitas pada saat keadaan survive atau NPV = 0

Untuk mengetahui tingkat harga yang mengalami impas atau survive didapatkan dengan cara coba – coba dengan menurunkan harga yang berlaku pada saat penelitian yaitu pada saat harga menurun sebesar 38,126% atau pada saat harga kulit kayu manis kualitas AA pada harga kurang lebih Rp.21,655- dan kualitas KA pada harga Rp.18.562,-.

2. Analisis Sensitivitas Terhadap Penurunan Harga Jual

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa harga kulit kayu manis berfluktuatif, karena terjadinya perubahan harga yang berfluktuasi maka perlu dilakukan analisis sensitivitas yang untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari perubahan harga terhadap usaha kayu manis. Hasil analisis sensitivitas dilakukan terhadap perubahan harga jual yaitu penurunan harga mencapai 16%, diperoleh B/C = 1,35, NPV = 43.134.353 dan IRR = 10,8%. Jika harga jual kulit kayu manis menurun hingga 16% maka usaha perkebunan kayu manis masih layak untuk dilakukan karena B/C > 1, NPV > 1, dan IRR > tingkat suku bunga yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada usaha perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha Perkebunan kayu manis sudah menjadi kebiasaan turun temurun masyarakat di Kecamatan Malalak. Usaha Perkebunan kayu manis dijadikan sebagai pendapatan sampingan bagi petani disamping komoditas lainnya ataupun dijadikan sebagai tabungan yang akan dipanen pada saat dibutuhkan. Dari segi budidaya tanaman kayu manis masih berdasarkan kebiasaan dimana petani mengaplikasikan teknik budidaya kayu manis

dari petani lain atau pengalaman. Jika dibandingkan dengan teori budidaya kayu manis yang sudah ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan budidaya petani kayu manis ditempat penelitian.

2. Usaha perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak layak untuk diusahakan bila dilihat dari aspek – aspek finansial, dimana diperoleh B/C ratio = 1,6, NPV = Rp. 74.170.624 dan IRR = 12,6%. Sedangkan untuk analisis sensitivitas dilihat berdasarkan penurunan harga jual sebesar 16%, diperoleh B/C = 1,35, NPV = 42.908.215 dan IRR = 10,7% yang artinya pada saat harga jual menurun sebesar 16% usaha kayu manis di Kecamatan Malalak masih layak untuk dilakukan. Pada keadaan survive atau NPV = 0, diketahui bahwa pada saat harga turun sebesar 38,126% akan diperoleh NPV=0 atau berada pada titik impas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kelayakan finansial perkebunan kayu manis sehingga muncul beberapa saran yaitu :

1. Petani sebaiknya lebih memperhatikan cara budidaya kayu agar produksi yang diperoleh petani lebih maksimal, terutama pada kegiatan pemupukan karena sebagian besar petani kayu manis tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman kayu manis.
2. Penyuluh diharapkan dapat memberikan penyuluhan kepada petani Kecamatan Malalak terutama pada aspek budidaya dan pasca panen karena tanaman kayu manis ini sangat potensial di Kecamatan Malalak sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kayu manis di Kecamatan Malalak.
3. Dinas pertanian diharapkan dapat mengeluarkan standar operasional prosedur (SOP) budidaya kayu manis dan pasca panen kayu manis sebagai pedoman pembudidayaan kayu manis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, Dewi. 2015. *Studi Pengusahaan Kayu Manis di Hulu Sungai Selatan*, Kalimantan Selatan. Jurnal Galam vol.1
- Ashari, Suci Nola. 2006. *Analisis Kelayakan Finansial Konversi Tanaman Kayu Manis Menjadi Kakao di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Provinsi*

- Jambi.[Skripsi]. Fakultas Pertanian. Institut pertanian Bogor. Bogor. 79 Hal.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan – Kementerian Perdagangan, 2017. *Potensi Ekspor Rempah – Rempah Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Agama Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik . Kabupaten Agam. Agam.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Malalak Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. Agam.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Sumatera Barat Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. Badan Pusat Statistik . Jakarta
- Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual – Kementerian Hukum dan HAM, 2018. *Indikasi Geografis Terdaftar*.
- Ferry, Yulius. 2013. *Prospek Pengembangan Kayu Manis (Cinnamomum Burmanii L) di Indonesia*. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. SIRINOV, Vol 1. No 1, April 2013 (Hal : 11 – 20).
- Hasibuan, Harresfi. 2016. *Analisis Finansial Perkebunan Sawit (Elaeis guineensis) Rakyat di Nagari Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang. 68 Hal.
- Hidayani, Nezi. 2012. *Analisis Tata Niaga Kayu Manis (Cinamomum burmanii BLUME) Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor. 91 Hal.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek - Proyek Pertanian*. Edisi Dua. UI Press: Jakarta. 579 Hal.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia. 544 Hal.
- Nurmalina, Rita dan Tanti Novianti. 2010. *Analisis Manfaat Biaya*. IPB : Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen : Bogor. 180 Hal.
- Pasaribu, H.A.M. 2012. *Pencanaan & Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. 180 Hal.
- Pribadi, Ekwasita Rini. 2016. *Perkembangan Produksi dan Ekspor Kayu Manis Indonesia*. Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Volume 22 Nomor 2, Agustus 2016.
- Rianti, Elipa Gusma. 2016. *Analisa Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Siam (Citrus microcarpa Lour) Di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang. 67 Hal
- Rismunandar dan farry B. Paimin. 2009. *Kayu Manis Budi Daya & Pengolahan*. Penebar Swadaya : Jakarta. 144 Hal.
- Sevilla, Consuello, et.al, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Yohannes, 2005. *Analisis Diversifikasi Usahatani Petani Cassiavera dan Pemasarannya di Nagari Malalak Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat*. Sekolah Pascasarja Institut Pertanian Bogor. Bogor.